

Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Krisis Multidimensi

Aguk Irawan

STAI Al-Muhsin Yogyakarta

Abstract: *Education is one of the valuable investments or instrument is in society, nation and state. The increasing of public confidence in Islamic education will affect the globalization and modernization. The implication for the demands and expectations of the public to education, in addition, is to develop the academic potential of science and technology as well the religious values. Thus rest is the basis of moral competence to meet the challenges and opportunities for resolving the multidimensional crisis-facing Indonesia. The solution of problem is Islamic education oriented to the formation of a noble character and a strong personality.*

Keywords: *Challenges, Opportunities, Islamic Education.*

Pendahuluan

Pendidikan, itulah kata yang identik dengan kemajuan bangsa dan negara. Pendidikan yang baik, dapat mengantarkan perubahan yang sangat berarti dalam kehidupan masyarakat. Tetapi pendidikan yang kurang baik, dapat menghancurkan masyarakat sampai ke akar-akarnya. Oleh karena itu, Pendidikan merupakan salah satu investasi atau instrumen yang sangat berharga dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaebany dalam Arifin menya-

takan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan.¹ Muhammad Fadil al-Djarmaly, juga di dalam Arifin menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).²

Pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, pengarah tata laku dan perasaan berdasarkan nilai ajaran Islam, agar nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan harus sesuai dengan alur pemikiran sehat dalam memandang dan membaca realitas kehidupan sehingga sisi kehidupan yang akan diraih dapat diupayakan.³ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Nahl ([16]: 78) berikut.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dengan konsep dasar manusia yang harus menuntut ilmu, dididik agar cerdas berkualitas disertai dengan iman maka umat Islam dalam lima atau enam abad lalu berhasil dalam bidang ilmu pengetahuan. Dari tangan ulama Islam, filsafat sains dan ilmu agama berkembang dengan pesat. Sistem pendidikan yang berkembang pada saat itu adalah sistem terpadu, perkembangan ilmu *naqli* serentak diikuti pula dengan perkem-

¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 13.

² *Ibid.*, 16.

³ Lihat, <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2203760-memahami-lebih-jauh-pendidikan-islam/#ixzz1uYd8F8Z7>. Diakses pada 10 Mei 2016.

bangun ilmu-ilmu *aqli*,⁴ bukan dualisme yang membuat dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Pada pendidikan Islam terpadu yang berkembang di dunia Islam saat itu akhirnya menghasilkan masa kegemilangan, menerapkan pendidikan terhadap anak-anak semasih kecil diberi pelajaran bahasa Arab dan membaca al-Qur'an. Setelah agak besar diberi pelajaran agama yang mencakup tafsir, hadis, akidah, fikih di samping ilmu hitung, menulis dan yang lainnya yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat selanjutnya, ada siswa memperdalam ilmu agama, ada yang memperdalam filsafat, kedokteran, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ada pula yang memperdalam kedua-duanya.

Kenyataan di era kejayaan Islam ini adalah hasil dari sistem pendidikan Islam tidak dikotomi (sistem terpadu), melahirkan tokoh-tokoh intelektual Islam yang mengagumkan dunia. Tokoh atau ulama tersebut ahli bidang agama tetapi tidak asing baginya dengan ilmu-ilmu umum, mereka intelektual bidang sains dan filsafat tidak asing baginya dengan ilmu agama. Philip K Hitti dalam bukunya *History of the Arab* mengemukakan bahwa universitas Islam pada masa lalu, kurikulumnya mencakup ilmu umum dan ilmu agama. Kurikulum Universitas Cordova, misalnya, mencakup ilmu kedokteran, astronomi, matematika, di samping ilmu ushuluddin dan ilmu agama lainnya. Kurikulum Universitas Granada mencakup ilmu ushuluddin, syaria, kimia, astronomi, dan filsafat.⁵

Pendidikan Islam yang tidak terdapat di dalamnya dualisme pendidikan agama dan pendidikan umum, membawa kejayaan kebudayaan dan peradaban dunia Islam seperti Bagdad, Kairo, dan Cordova di Spanyol. Dari Spanyol, filsafat, ilmu pengetahuan dan sains dibawa ke Prancis, Inggris dan Eropa Utara lainnya yang pada abad XIII melahirkan Renaissance, pada akhirnya membawa Eropa pada abad XVI ke zaman modern

⁴ Team Penyusun Textbook Sejarah dan Kebudayaan Islam, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I (Ujung Pandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin, 1981/1982), 160.

⁵ Philip K Hitti, *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin (New York: 1964), 667.

yang mengantarkan dunia ke era globalisasi seperti sekarang ini.⁶

Hancurnya Baghdad oleh bangsa Mongol, awal mundurnya perhatian umat Islam terhadap filsafat, ilmu pengetahuan dan sains, dunia pendidikan Islam yang tadinya berorientasi ilmiah di samping akhirat telah ditukar dengan orientasi akhirat semata. Akibatnya sistem pendidikan terpadu hilang dan muncullah dikotomi ilmu pengetahuan dan dualisme pendidikan di dunia Islam. Satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang bertahan adalah al-Azhar di Kairo yang hanya mengajarkan agama, sehingga yang dihasilkan hanya ulama-ulama agama yang memiliki pengetahuan ilmu agama semata dan pemikirannya jauh dari ilmu pengetahuan modern. Corak pendidikan Islam tidak mampu lagi melahirkan ahli dan pakar yang berpikir dinamis dan rasional, serta berwawasan ke depan, akhirnya pendidikan Islam menghadapi tantangan yang berat. Sekalipun tantangan berat mengancam pendidikan Islam dalam krisis multidimensional ini, namun peluang dan solusi tetap diharapkan. Hal ini sangat urgen dan menarik dibahas, sebab merupakan tugas dan tanggung jawab bersama untuk memikirkannya, terutama pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, pembahasan difokuskan pada bagaimana tantangan dan peluang pendidikan Islam terutama dalam menghadapi krisis multidimensional. Agar pembahasan lebih sistematis, dirumuskanlah beberapa sub masalah sebagai berikut; Bagaimanakah tantangan pendidikan Islam dalam krisis multidimensional? Bagaimanakah Peluang pendidikan Islam dalam krisis multidimensional? Bagaimana solusi alternatif pendidikan Islam mengatasi tantangan dalam krisis multidimensional?

Tantangan Pendidikan Islam dalam Krisis Multidimensional

Saat ini bangsa Indonesia sibuk melakukan reformasi di bidang politik, ekonomi dan hukum, meskipun tak kunjung sampai pada sub-

⁶ Team Penyusun Texbook, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 162-166.

stansinya. Dalam proses reformasi yang sedang berlangsung ini, ada gejala ke arah dilupakannya peran pendidikan. Hal ini sungguh amat berbahaya, yang ongkosnya di masa mendatang harus dipikul oleh seluruh komponen bangsa berupa keterbelakangan kolektif. Membangun sektor pendidikan tidak akan pernah selesai dan tuntas, sepanjang peradaban manusia itu masih ada. Karena jika suatu bangsa selesai menangani satu masalah pendidikan, akan tumbuh masalah baru dalam peradaban itu. Hal ini terjadi karena tuntutan zaman selalu berubah. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya sekadar mempersiapkan anak didik untuk mampu hidup dalam masyarakat kini, tetapi mereka juga harus disiapkan untuk hidup di masyarakat pada zamannya yang semakin lama semakin sulit diprediksi karakteristiknya, karena perkembangan masyarakat penuh dengan diskontinuitas.

Berbicara tentang munculnya krisis multidimensional yang telah melebur ini, tentu saja tidak lepas dari kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan yang diberi atau didapatkan oleh masyarakatnya sendiri, karena sebetulnya krisis ini hanya bersumber dari krisis moral dan tingkah laku. Sampai saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Indonesia sedang dilanda berbagai krisis. Di antaranya adalah krisis dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Tidak luput pula krisis tersebut melanda dunia pendidikan. Secara tidak langsung juga melanda lembaga pendidikan Islam termasuk madrasah. Inventarisasi gambaran mengenai krisis yang mengancam bahkan sudah terjadi pada bangsa ini, khususnya yang mengancam ketahanan sosial dengan pergeseran tata nilai yakni ketidakadilan dan kesewenang-wenangan; arogansi kekuasaan, kekayaan, dan intelektual, perilaku sosial menyimpang, perubahan tata nilai, dan perubahan gaya hidup sosial.⁷

Atas dasar tersebut harus disadari bahwa kehidupan sosial atau kehidupan kemasyarakatan sekarang ini sebenarnya sedang menjalani transformasi. Tentunya peralihan atau transisi ini menimbulkan banyak persoalan antara lain urbanisasi, pengangguran, kesenjangan ekonomi yang mencolok, bahkan penyalahgunaan jabatan, dan sebagainya. Kom-

⁷ Mohtar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 79-80.

pleksitas masalah tersebut, pada kelanjutannya menjadikan masyarakat berada dalam kubangan krisis multidimensional yang hingga sekarang belum ada indikasi kuat kapan krisis tersebut akan berakhir.

Terhadap permasalahan ini, maka lembaga pendidikan Islam harus dapat memainkan peran strategisnya sebab erat sekali hubungan antara pendidikan dan kehidupan sosial kemasyarakatan, karena dalam proses perkembangan keduanya saling mempengaruhi. Mesin pendidikan tidak terlepas dari gerakan mesin sosial kemasyarakatan. Krisis pendidikan di mana pun selalu sepadan intensitasnya dengan krisis yang melanda masyarakat.⁸ Perlu dimaklumi bahwa potensi institusi pendidikan yang dimiliki umat Islam, baik berbentuk madrasah dan sekolah maupun perguruan tinggi, belum menjadi kekuatan optimal. Oleh sebab itu, pendidikan Islam masih jauh dari harapan untuk menjalankan fungsi-fungsi alokasi posisional secara makro yang diperlukan oleh masyarakat dewasa ini. Gambaran krisis multidimensional tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat pasti menghadapi berbagai macam tantangan. Tantangan bangsa ini otomatis menjadi tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan lebih khusus kepada pendidikan Islam.

Mantan Mendikbud, Mohammad Nuh menyatakan bahwa masalah itu hakikatnya adalah tantangan. Bagi orang yang selalu berpikir optimis, maka setiap tantangan akan menjadi peluang dan bukan sebaliknya bahwa masalah tersebutlah yang membuat seseorang menjadi pesimis di dalam menghadapinya. Oleh karena itu masalah-masalah yang dihadapi institusi pendidikan Islam pada hakikatnya adalah tantangan sekaligus peluang untuk mengemas dirinya menjadi yang lebih baik. Beberapa masalah terkait dengan pendidikan Islam dewasa ini perlu mendapat perhatian serius baik dari pemerintah, pihak pendidik maupun pihak orang tua dan masyarakat. Dalam membangun paradigma baru sistem pendidikan di era abad ke-21, sektor pendidikan perlu difungsikan sebagai ujung tombak untuk mempersiapkan sumber daya manusia dan sumber daya bangsa agar memiliki keunggulan kompetitif dalam berbangsa dan bernegara di tengah-tengah kehidupan dunia yang semakin global.

⁸ M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, 34.

Abd. Assegaf, menilai pendidikan Islam di Indonesia saat ini mengalami *intellectual deadlock* (kebuntuan intelektual). Indikasinya adalah, *pertama*, minimnya upaya pembaruan dalam pendidikan Islam. Praktik pendidikan Islam selama ini masih memelihara budaya lama yang tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual. *Kedua*, model pembelajaran yang masih menekankan pada pendekatan intelektualisme verbalistik dan mengenyampingkan urgensi *interactive education and communication* antara guru dan murid. *Ketiga*, orientasi pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada pembentukan insan sebagai *abdun* (hamba) bukan pada fitrahnya sebagai khalifah di bumi.⁹ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Huud ([11]: 61) berikut.

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya: Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).» Maksudnya: manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.

Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat itu, pendidikan Islam dituntut untuk bergerak dan mengadakan inovasi-inovasi dalam pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar perkembangan pendidikan Islam tidak tersendat-sendat. Sebab kalau pendidikan Islam masih berpegang kepada tradisi lama yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan IPTEK, maka pendidikan Islam akan buntu. Rahmat Ismail, bahwa ada beberapa hal yang perlu dibangun dan diperbaiki kembali dalam pendidikan Islam supaya dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu:

⁹ Rifai Ahmad, lihat <http://tanbihun.com/pendidikan/rekonstruksi-pendidikan-islam-di-era-modern>. Diakses pada 10 Mei 2015.

Pertama, rekonstruksi paradigma, dengan mengganti paradigma yang lama dengan paradigma baru, bahwa konsep pendidikan yang benar harus selalu sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Rekonstruksi ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi pendidikan Islam, yakni keluar dari belenggu dikotomi ilmu pengetahuan, keluar dari sistem pendidikan yang doktriner dan otoriter, terlepas dari penyimpangan profesionalitas pendidik. *Kedua*, memperkuat landasan moral. Tampak pengaruh dari globalisasi yang telah menimpa Indonesia, moral Barat dengan mudahnya masuk ke dalam negeri ini dan dapat mempengaruhi masyarakat Indonesia maka sangat urgen sekali kalau moral para praktisi pendidikan Islam dibangun dan dibentuk dengan kokoh, supaya tidak terpengaruh dengan budaya barat tersebut. *Ketiga*, menguasai lebih dari dua bahasa. *Keempat*, menguasai komputer dan berbagai program dasarnya yang dilandasi dengan pendidikan IT. *Kelima*, pengembangan kompetensi kepemimpinan yang dilandasi dengan pendidikan Islam.¹⁰

Dari beberapa masalah yang ditekankan dan perlu dibenahi di atas, tampak wajah suram pendidikan Islam karena berbagai tragedi yang mewarnai ranah kehidupannya. Mulai perilaku siswa, sampai demonstrasi para guru atau pendidik lainnya yang menuntut tunjangan yang tinggi dan seterusnya. Hal ini merupakan kenyataan dan fenomena sosial yang tidak dapat dibantah lagi, betapa rapuhnya dunia pendidikan dewasa ini yang nyaris kehilangan rohnya. Ini semua merupakan representasi dari keadaan sistem pendidikan yang materialistik. Dampak terhadap kondisi tersebut tampak ketika masyarakat Indonesia mengalami krisis multidimensional dalam berbagai aspek kehidupan, menimbulkan kemiskinan merajalela, pengangguran, dan semakin banyaknya anak-anak putus sekolah.¹¹ Hanya karena sikap dan perilaku manusia sendiri. Di sinilah peran pendidikan Islam yang sangat signifikan dalam pengembangan

¹⁰ *Ibid.* Lihat juga, Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press, 2006), 202-203.

¹¹ Lihat, Fahmi Lukman, <http://www.icmimuda.org/indeks.php?option=Comcontent&task=view&id=19Item>. Diakses pada 10 Mei 2015.

sumber daya manusia dan pembangunan karakter sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat Islam. Dengan demikian, Islam benar-benar menjadi *rahmatan lilalamin*.

Peluang Pendidikan Islam dalam Krisis Multidimensional

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 dalam Bab II Pasal 3 dinyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹²

Hal tersebut di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan dari pemahaman tentang pengertian dan fungsi dari pendidikan nasional itu sendiri. Itu juga berarti bahwa dalam meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia harus menempatkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan untuk menjadi akar atau pokok pendidikan yang merupakan skala prioritas utama dalam mencetak lulusan terdidik, tercerahkan, berpengetahuan, dan berkepribadian yang mantap. Dengan demikian, peranan lembaga pendidikan Islam tidak boleh dinomorduakan dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus gencar dan memiliki keberanian untuk merumuskan langkah-langkah konkret untuk berubah pada setiap kesempatan yang ada, terutama dalam menghadapi krisis multidimensional ini. Peluang-peluang besar bagi pendidikan Islam untuk menjadi pendidikan teratas dan berkualitas di Indonesia adalah suatu keniscayaan yang cukup beralasan, setidaknya peluang itu dapat dilihat dari:

¹² Undang-Undang R.I. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pertama, masyarakat pendukung pendidikan Islam di negeri ini jumlahnya besar dan menjadi asset bangsa untuk membangkitkan pendidikan Islam. Para pakar Islam harus mengembangkan komitmen yang kuat untuk mengolah pendidikan Islam dengan sebaik-baiknya.

Kedua, lembaga pendidikan Islam sudah banyak mendapat pengakuan dengan bukti terakreditasi sehingga kedudukan lembaga pendidikan Islam sudah bisa disejajarkan dengan lembaga pendidikan umum. Hal itu dapat tetap terjamin apabila kenyataan hari ini dijadikan sebagai faktor pemicu untuk terus berbuat lebih baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan Islam, sehingga peranannya dalam kemajuan pendidikan nasional akan semakin nyata dan dirasakan lebih dekat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ketiga, dewasa ini persepsi atau pemahaman masyarakat tentang pendidikan Islam sudah mengalami pergeseran sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara makro. Sekalipun pada awalnya pendidikan Islam dipahami sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan agama tetapi sekarang ini, persepsi masyarakat sudah berubah bahwa ternyata pada dasarnya pendidikan islam sama dengan pendidikan umum lainnya karena memiliki kurikulum yang sama, di sisi lain sudah dianggap sebagai lembaga pendidikan umum plus agama yang berciri khas Islam bahkan memiliki nilai lebih dibanding lembaga pendidikan umum karena “identitas keIslamannya”.

Keempat, arus globalisasi dan modernisasi yang demikian cepat perlu disikapi secara arif. Modernisasi dengan berbagai macam dampaknya perlu disiapkan manusia-manusia yang memiliki dua kompetensi sekaligus; yakni Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan nilai-nilai spiritualitas keagamaan (IMTAQ). Kelemahan di salah satu kompetensi tersebut menjadikan perkembangan anak menjadi tidak seimbang, yang pada akhirnya akan menciptakan pribadi yang pincang (*split personality*), sebab itu potensi-potensi insaniyah yang meliputi kedua hal tersebut secara bersamaan harus diinternalisasi dan dikembangkan pada diri anak didik. Arus globalisasi dan modernisasi tersebut akhirnya berimplikasi pada tuntutan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan

yang di samping dapat mengembangkan potensi-potensi akademik ilmu pengetahuan dan teknologi juga menginternalisasi nilai-nilai religiositas.

Itulah beberapa hal yang merupakan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk menjadi alternatif pendidikan masa depan terutama dalam pembentukan kondisi yang lebih kondusif untuk mengembangkan dan membangkitkan moral spiritual masyarakat yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi krisis multidimensional.

Solusi Alternatif Pendidikan Islam Mengatasi Tantangan Krisis Multidimensional

Bertolak dari kegelisahan terhadap problema pendidikan Islam, setidaknya dapat berpijak dalam mencari solusi alternatif yang terbaik. Dengan mempertimbangkan berbagai masalah, pendidikan Islam dapat dirancang sebagai berikut:

Pertama, pendidikan Islam harus dikemas sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai pendidikan yang dijiwai dengan nilai-nilai keislaman.¹³ Berbagai aspek tentang pendidikan, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, guru, siswa, proses belajar pembelajaran, sarana prasarana, biaya, lingkungan dan evaluasi harus didasarkan pada nilai ajaran Islam tersebut. Aspek visi pendidikan Islam berwawasan universal dan global. Islam tidak membedakan manusia berdasarkan ras dan etnisnya. Barat dan Timur bagi Islam bukan untuk dipermasalahkan. Nilai-nilai, baik yang datang dari Barat maupun dari Timur dapat diterima sepanjang memiliki komitmen pada keimanan yang kokoh, kepedulian sosial, hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia, berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan kepribadian yang tangguh. Sedangkan misi ajaran Islam ditujukan untuk menciptakan kedamaian dan rahmat bagi seluruh alam. Untuk mencapai visi dan misi ini, pen-

¹³ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), 6.

didikan Islam kemudian merumuskan tujuan kurikulum, metode, guru, siswa, sarana dan prasarana lainnya dengan berpedoman pada prinsip keseimbangan, keterbukaan, dinamis, fleksibel, situasional dan egaliter, demokratis, manusiawi, rasional, profesional, dan kualitatif.

Kedua, agar pendidikan Islam terus berkembang dan selalu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka perlu adanya integrasi antara pendidikan Islam tradisional (pesantren) dan pendidikan Islam modern. Pendidikan Pesantren diharapkan untuk tetap dapat menjaga *originilitas* ulama». Sedangkan pendidikan Islam modern diharapkan dapat menyesuaikan dengan perkembangan IPTEK.

Ketiga, pendidikan Islam harus diarahkan pada upaya memberdayakan peserta didik dengan merekonstruksi metode atau model pembelajaran yang digunakan di dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini pendidikan Islam misalnya dapat menerapkan metode pembelajaran cara belajar siswa aktif (CBSA),¹⁴ Siswa kreatif (Siska), Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), serta pembelajaran kontekstual (CTL).¹⁵ Ini diharapkan agar setiap peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berkreasi dengan kemampuan bakat yang dimiliki. Guru berperan untuk membelajarkan atau mendesain pembelajaran agar peserta didik dapat belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri atau berkelompok dalam mengkonstruksi pengetahuan, nilai dan keterampilannya sehingga seorang guru atau pendidik harus mengetahui hal-hal yang dapat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa.

Keempat, pendidikan Islam ke depan harus lebih memprioritaskan kepada ilmu terapan yang sifatnya aplikatif, bukan saja dalam ilmu-ilmu agama akan tetapi juga dalam bidang teknologi. Sebab selama ini Pendidikan Islam terlalu terkonsentrasikan pada pendalaman dikotomi halal haram dan sah batal, namun terlalu mengabaikan kemajuan IPTEK yang menjadi sarana untuk mencapai kemajuan di era modern ini. Bila diana-

¹⁴ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 113.

¹⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 159.

lisis lebih jeli selama ini, khususnya sistem pendidikan Islam seakan-akan terkotak-kotak antara urusan duniawi dengan urusan *ukhrowi*. Ada pemisahan antara keduanya sehingga dari paradigma yang salah itu, menyebabkan umat Islam belum mau ikut andil atau berpartisipasi banyak dalam agenda-agenda yang tidak ada hubungannya dengan agama atau sains. Sebagaimana hal yang membicarakan tentang sains, sering kali umat Islam fobia dan merasa bahwa sains bukan urusan agama. Dalam hal ini terdapat pemisahan antara urusan agama yang berorientasi akhirat dengan sains yang dianggap hanya berorientasi dunia. Dengan demikian, dalam proses pendidikan Islam harus selalu bersentuhan dengan berbagai disiplin ilmu, baik ilmu sosial, humaniora maupun eksak. Terlebih lagi, perkembangan ilmu komunikasi dan informatika telah mendorong perubahan terhadap percepatan ilmu pengetahuan dan sekaligus pola hidup masyarakat menjadi tidak terbatas.

Kelima, Pendidikan Islam diharapkan mampu menyiapkan sebuah generasi terdidik yang 'pluralis' serta siap menghadapi dan mengatasi kemajemukan, baik internal maupun eksternal. Pengakuan terhadap hak asasi manusia yang tidak mempermasalahkan perbedaan-perbedaan ras, agama, gender sebab semua manusia diciptakan dengan harkat dan martabat yang sama tanpa membedakan asal usul mereka.

Keenam, pendidikan Islam harus menyelenggarakan pendidikan agama dengan menjadikan ajaran agama sebagai dasar nilai dalam kajian berbagai disiplin ilmu, pedoman hidup, sumber etika, moral dan kultural dalam menghadapi dampak modernitas, serta menjadikan sebagai kepribadian dalam hidup. Ajaran agama yang dimaksud adalah ajaran agama yang komprehensif, integratif, holistik, rasional, empirik, progresif, humanis, inklusif, kultural, aktual, dan kontekstual sesuai dengan semangat ajaran agama yang terdapat dalam al-Qur'an.

Ketujuh, mengatasi ketidakserasian kurikulum, perlu dihilangkan kesan adanya pengidentikkan sekolah yang hanya menanamkan teori-teori ilmu semata, perlu menghilangkan kesan bahwa pendidikan itu identik dengan pengajaran, perlu meminimalisir kekeliruan langkah dalam pembuatan kurikulum yang kurang berorientasi terhadap kondisi

real pemenuhan kebutuhan masyarakat atau *stakeholder*.

Kedelapan, mengatasi minimnya dana dialokasikan untuk pada pembangunan bidang pendidikan dan ketiadaan tenaga pendidik yang berkualitas dan yang profesional, perlu merekrut sebanyak-banyaknya tenaga dari lulusan lembaga pendidikan dengan keharusan memiliki kecakapan menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan bagi pembuatan standar kualitas minimal, tenaga yang menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan manajemen pendidikan yang dapat membawa perubahan kearah yang lebih maju. Syarat lainnya yang harus ada pada diri pendidik minimal, memiliki kedewasaan berpikir, kewibawaan, kekuatan kepribadian, memiliki kedudukan sosial-ekonomi yang cukup, kekompakan sesama pendidik dalam satu tim.¹⁶

Kesembilan, pengukuran dalam bidang pendidikan sangat menentukan berkualitas atau tidaknya individu peserta didik, hal itu tergantung alat ukur yang dipergunakan. Dalam kenyataannya masih banyak alat ukur yang dibuat secara sembarangan tanpa melalui proses standarnisasi, sehingga alat ukur tersebut tidak bisa diandalkan, karena tidak valid dan tidak reliabel. Oleh sebab itu, perlu membuat alat ukur yang valid dan reliabel, disertai dengan pemberian nilai-nilai angka seobjektif mungkin tanpa terpengaruh oleh subjektivitas dan rekayasa, hanya dengan cara pengukuran seperti inilah yang dapat menjamin mutu hasil pendidikan yang diharapkan.

Pada akhirnya, itulah solusi yang strategi bagi institusi pendidikan Islam menghadapi tantangan, di samping umat Islam harus mengusahakan agar roda itu terus berputar hingga suatu saat nanti giliran umat Islam berada pada posisi di atas dengan cara memadukan Islam dan sains melalui sistem pendidikan sehingga umat Islam dapat menggenggam dunia dengan sistem yang lebih baik dari sekarang.

¹⁶ Lihat, Sahabat Artikel, <http://abyfarhan7.blogspot.com/2015/12/problematika-pendidikan-islami.html#ixzz1um4DLZEY>

Penutup

Dari pembahasan tersebut di atas, maka disampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Secara umum tantangan dunia pendidikan Islam dalam konteks keindonesiaan ini adalah proses pencarian sandaran moral sebagai basis kompetensi dalam menyelesaikan krisis-multidimensional yang tengah dihadapi bangsa Indonesia. Karena itu, tuntutan 'reformasi' dalam pendidikan Islam pada hakikatnya penciptaan masyarakat utama (*khair al-ummat*) yang bebas dari kezaliman, kebodohan dan kemungkar. Dengan begitu, pendidikan Islam akan menjadi kekuatan moral yang mampu menjunjung tinggi nilai kebenaran, keadilan dan kemanusiaan yang universal sehingga tantangan yang dihadapi dalam krisis multidimensional dapat dirubah menjadi peluang.

Secara objektif, pendidikan Islam memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi pendidikan teratas dan berkualitas di Indonesia dan merupakan suatu keniscayaan yang cukup beralasan, 1) pendukung pendidikan Islam adalah penduduk mayoritas di Indonesia; 2) lembaga pendidikan Islam sudah banyak mendapat pengakuan dengan bukti terakreditasi sehingga kedudukannya sudah bisa disejajarkan dengan lembaga pendidikan umum; 3) terjadinya perubahan persepsi masyarakat terhadap pendidikan Islam karena sudah dianggap sebagai lembaga pendidikan umum plus agama yang berciri khas keislaman sehingga kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Islam meningkat; 4) pengaruh arus globalisasi dan modernisasi berimplikasi pada tuntutan dan harapan masyarakat terhadap pendidikan yang di samping dapat mengembangkan potensi-potensi akademik ilmu pengetahuan dan teknologi juga menginternalisasi nilai-nilai religiositas.

Sesungguhnya problematika pendidikan yang ada sekarang ini lebih terletak pada adanya dikotomi ilmu agama dan ilmu umum serta ketidakjelasan tujuan yang hendak dicapai, ketidak serasian kurikulum terhadap kebutuhan masyarakat, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan profesional. Solusi yang penulis tawarkan dalam mencari pemecahan

masalah adalah perlunya menegaskan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan kepribadian yang tangguh. Agar pendidikan Islam terus berkembang dan selalu sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perlu adanya integrasi antara pendidikan Islam tradisional (pesantren) dan pendidikan Islam modern serta meninjau dan meluruskan kembali secara realistis terhadap problematika yang sedang dihadapi oleh dunia pendidikan dengan pendekatan moral dan membangun dengan kekuatan yang ditujukan untuk kepentingan bersama.

Sedangkan implikasinya adalah tantangan yang berat dihadapi oleh umat Islam masa kini, sekaligus menjadi tantangan dunia pendidikan Islam. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam ilmu pengetahuan yang dimiliki umat Islam, dan pengaruh negatif yang ditimbulkan kemajuan Barat. Oleh karena itu, untuk tampil memenangkan tantangan tersebut umat Islam mendapat peluang membangun sistem dan lembaga institusi pendidikan Islam baik formal maupun non formal dengan harapan menghasilkan *output* yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi sekaligus menguasai sains dan teknologi dalam bidangnya, memahami agama, imannya mendalam sehingga melahirkan moral dan akhlak terpuji. Untuk menghasilkan *output* seperti itu, sistem pendidikan hendaknya dirancang dengan mengacu pada sistem pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama, agar di samping mencerdaskan akal juga mencerahkan kalbu.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Rifai. *<http://tanbihun.com/pendidikan/rekonstruksi-pendidikan-islam-di-era-modern>*. Diakses pada 10 Mei 2015.
- al-Abrasyi, Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah (Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam)*. terj. Bustani Abd. Gani dan Djohar Bahri. Cet. VII. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- al-Jamali, Muhammad Fadli. *Filsafat Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- _____. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Cet. 1. Jakarta: Logos, 1998.
- Buchori, Mohtar. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2203760-memahami-lebih-jauh-pendidikan-islam/#ixzz1uYd8F8Z7>*. Diakses pada 10 Mei 2012.
- K Hitti, Philip. *History of the Arabs*. terj. Cecep Lukman Yasin. New York, 1964.
- Lukman, Fahmi. *www.icmimuda.org/indeks.php?opcion=Comcontent&taks=view&id=19Item*. Diakses pada 10 Mei 2015.
- Mahfud, Chairul. *Pendidikan Multikultural*. Cet. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mudjiono, Dimiyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Tholhah Hasan, Muhammad. *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Lantabora Press, 2006.

Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Sahabat Artikel (2006). <http://abyfarhan7.blogspot.com/2011/12/problematika-pendidikan-isladi.html#ixzz1um4DLZEY>

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Team Penyusun Textbook Sejarah dan Kebudayaan Islam. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I. Ujung Pandang: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin, 1981/1982.

Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.